



Spiritualitas Ekaristi Henri Nouwen dalam Kehidupan Keluarga Katolik Pedesaan

Kristina Jela¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Felisitas Yuswanto³

¹ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Samarinda, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the lived experience of the Eucharist as an experience of love in the lives of Catholic families at St. Michael Buluq Sen Station, Good Shepherd Parish of Ritan Baru, Archdiocese of Samarinda, through the lens of Henri Nouwen's spirituality. It employs a descriptive qualitative approach, with data gathered through observation, semi-structured interviews with eight active Catholic families, and a review of relevant literature. Data were analyzed through systematic stages of reduction, display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The findings show that the experience of the Eucharist is expressed in four interrelated dimensions of Nouwen's spirituality: being chosen, blessed, broken, and shared. "Being chosen" appears in the family's awareness of belonging to a community loved by God; "being blessed" is reflected in gratitude for life; "being broken" is revealed in the willingness to embrace suffering and sacrifice; and "being shared" is embodied in active participation in Church ministry and social engagement. This study affirms the Eucharist as a transformative source shaping family relationships and social life, enriching theology and supporting formation in rural families.*

Keywords: *Catholic Family Spirituality; Ecclesia Domestica; Eucharist; Henri Nouwen; Pastoral Theology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penghayatan Ekaristi sebagai pengalaman kasih dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Mikael Buluq Sen, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Keuskupan Agung Samarinda, dalam perspektif spiritualitas Henri Nouwen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap delapan keluarga Katolik aktif, serta studi literatur. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan Ekaristi terwujud dalam empat dimensi spiritualitas Nouwen, yakni: dipilih, diberkati, dipecah, dan dibagikan. Dimensi "dipilih" tampak dalam kesadaran keluarga sebagai bagian dari komunitas yang dikasihi Allah; "diberkati" terlihat dalam sikap syukur atas kehidupan; "dipecah" terungkap dalam kesediaan menerima penderitaan dan pengorbanan; serta "dibagikan" terwujud melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan Gereja dan kepedulian sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa Ekaristi tidak hanya dihayati sebagai perayaan liturgis, tetapi sebagai sumber transformasi relasi keluarga dan kehidupan sosial umat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teologi pastoral keluarga, dan secara praktis menjadi dasar pengembangan pembinaan iman keluarga yang kontekstual di wilayah pedesaan.

Kata kunci: *Ecclesia Domestica; Ekaristi; Henri Nouwen; Spiritualitas Keluarga Katolik; Teologi Pastoral.*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan pribadi yang memiliki dimensi jasmani sekaligus rohani. Dimensi rohani ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam batas-batas material, melainkan juga memiliki keterarahan menuju Yang Ilahi. Kesadaran akan keberadaan Tuhan mendorong manusia untuk membangun relasi dengan Sang Pencipta melalui berbagai bentuk aktivitas religius sebagai ungkapan iman. Dalam tradisi Kristiani, relasi tersebut memperoleh wujud yang nyata dalam liturgi sebagai perayaan iman yang bersifat komunal, yakni perjumpaan umat beriman dengan Allah dan sesama dalam suasana doa dan syukur (Mahamida, 2024).

Dalam Gereja Katolik, Ekaristi menempati posisi sentral sebagai puncak seluruh perayaan liturgi. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* artikel 11 menegaskan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (Paul VI, 1964). Melalui perayaan ini, umat tidak hanya mengenangkan misteri wafat dan kebangkitan Kristus, tetapi juga mempersembahkan diri bersama kurban Kristus kepada Allah dalam iman, harapan, dan kasih. Selaras dengan itu, *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 menekankan bahwa Ekaristi tidak terpisah dari kehidupan umat sehari-hari (Paul VI, 1963). Artinya, Ekaristi menuntut keterwujudan konkret dalam sikap hidup umat, bukan hanya dalam bingkai ritual, tetapi juga dalam praksis hidup beriman.

Penghayatan Ekaristi secara khusus menemukan ruang konkret dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* merupakan tempat pertama di mana iman ditanamkan, dirawat, dan dihidupi. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga dipanggil untuk menjadi ruang perwujudan kasih Allah yang dirayakan dalam Ekaristi melalui relasi yang ditandai oleh perhatian, pengorbanan, pengampunan, dan kesetiaan (Francis, 2016). Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya membentuk kesalehan personal, melainkan juga membangun kualitas relasi dalam keluarga. Akan tetapi, dalam praktik pastoral masih dijumpai adanya kesenjangan antara keterlibatan umat dalam perayaan Ekaristi dan penghayatan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian umat masih memaknai Ekaristi sebatas kewajiban liturgis yang bersifat formal, tanpa diikuti oleh proses transformasi batin yang berkelanjutan (Arif et al., 2021). Dampaknya, nilai-nilai pokok seperti pengorbanan, pengampunan, kesetiaan, dan semangat pelayanan belum sepenuhnya tercermin secara konsisten dalam kehidupan keluarga maupun dalam relasi sosial.

Realitas serupa juga tampak dalam kehidupan umat di Stasi Santo Mikael Buluq Sen, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Keuskupan Agung Samarinda. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, tingkat partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi tergolong tinggi, namun aktualisasi nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan keluarga masih menunjukkan dinamika yang beragam. Stasi ini berada di wilayah pedalaman yang ditandai oleh keterbatasan akses, tantangan ekonomi, serta terbatasnya pendampingan pastoral. Dalam konteks demikian, keluarga Katolik dituntut memiliki spiritualitas iman yang tangguh agar mampu menghayati kasih secara nyata di tengah tantangan hidup.

Dalam upaya menjembatani kesenjangan antara perayaan dan penghayatan Ekaristi tersebut, pemikiran Henri Nouwen menawarkan kerangka refleksi yang relevan. Bagi Nouwen, Ekaristi bukan sekadar peristiwa liturgis yang bersifat simbolik, melainkan pengalaman kasih

yang membentuk seluruh orientasi hidup manusia. Melalui karyanya *Life of the Beloved*, Nouwen (2002) merumuskan empat tahapan spiritualitas Ekaristi, yakni “diambil atau dipilih”, “diberkati”, “dipecah”, dan “dibagikan”. Keempat dimensi ini menggambarkan dinamika eksistensial manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk menjadi persembahan kasih bagi sesama, sebagaimana roti yang diolah dalam perayaan Ekaristi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan secara kontekstual spiritualitas Ekaristi menurut Nouwen dalam kehidupan keluarga Katolik di wilayah pedesaan dan pedalaman, khususnya di Stasi Santo Mikael Buluq Sen. Selama ini, penelitian tentang Ekaristi lebih banyak menekankan aspek liturgis umum, katekese umat, atau pembinaan iman secara normatif (Adon, 2022; Kristeno & Goa, 2025; Taek et al., 2003). Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan empat dimensi spiritualitas Ekaristi Nouwen ke dalam dinamika relasi keluarga pedesaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan refleksi teologis Ekaristi dengan realitas konkret kehidupan keluarga dalam konteks sosial yang sederhana dan penuh keterbatasan. Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi penguatan teologi pastoral keluarga, baik secara konseptual maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang Ekaristi sebagai pengalaman kasih yang membentuk relasi keluarga. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pola pembinaan iman keluarga yang lebih kontekstual, relevan dengan situasi umat pedesaan, serta berorientasi pada transformasi hidup yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keluarga Katolik di Stasi Santo Mikael Buluq Sen menghayati Ekaristi sebagai pengalaman kasih dalam perspektif spiritualitas Nouwen, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ekaristi ke dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman keluarga Katolik dalam menghayati Ekaristi sebagai pengalaman kasih dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perspektif spiritualitas Nouwen (2002). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, serta dinamika pengalaman iman yang dialami secara subjektif oleh para informan. Subjek penelitian terdiri atas delapan keluarga Katolik aktif yang berdomisili di Stasi Santo Mikael

Buluq Sen, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Keuskupan Agung Samarinda. Kriteria pemilihan subjek ditentukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa keluarga-keluarga tersebut secara konsisten mengikuti perayaan Ekaristi serta bersedia membagikan pengalaman iman mereka. Setiap keluarga diwakili oleh anggota keluarga inti, yakni: ayah, ibu, dan anak, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai penghayatan Ekaristi dalam relasi keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati situasi kehidupan keluarga, keterlibatan umat dalam perayaan Ekaristi, serta dinamika kehidupan menggereja di stasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada anggota keluarga dan beberapa tokoh umat guna menggali pemahaman, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam menghayati Ekaristi sebagai pengalaman kasih. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa dokumen Gereja, karya-karya Nouwen, maupun literatur teologis dan pastoral yang mendukung analisis penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur diseleksi, difokuskan, serta dikategorikan sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan proses pemaknaan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi kritis, khususnya dengan menautkan temuan lapangan pada empat dimensi spiritualitas Ekaristi menurut Nouwen (2002), yakni: dipilih, diberkati, dipecah, dan dibagikan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan, mengaitkannya dengan hasil observasi lapangan, serta memperkuatnya melalui studi literatur. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai untuk mendukung temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Keluarga di Stasi Santo Mikael Buluq Sen

Kehidupan keluarga di Stasi Santo Mikael Buluq Sen memperlihatkan perpaduan antara pola hidup sederhana dan keteguhan dalam menghayati iman. Sebagian besar keluarga menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian serta pekerjaan harian yang bersifat tidak tetap. Ketergantungan pada alam menjadikan solidaritas dan semangat saling membantu sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial. Dalam situasi demikian, kebersamaan bukan

sekadar pilihan, melainkan menjadi landasan hidup bersama yang menguatkan relasi antarwarga. Meskipun secara geografis terletak cukup jauh dari pusat paroki, semangat umat untuk tetap berkumpul dalam doa dan perayaan iman tetap terpelihara dengan baik. Kondisi medan dan jarak tempuh yang tidak mudah tidak menghambat keluarga-keluarga untuk merasakan kehadiran Gereja dalam kehidupan mereka. Justru dalam keterbatasan itulah relasi iman semakin menemukan maknanya sebagai sumber pengharapan dan kekuatan.

Dalam dimensi rohani, keluarga-keluarga di Buluq Sen menunjukkan religiositas yang berakar kuat dalam tradisi Katolik. Perayaan Ekaristi mingguan, doa lingkungan, serta devosi kepada Santo Mikael secara konsisten menjadi bagian dari ritme hidup iman mereka. Keterlibatan umat dalam pelayanan liturgis, seperti koor dan persiapan perayaan Ekaristi, menunjukkan bahwa iman tidak hanya dihayati secara personal, tetapi juga secara komunal. Namun demikian, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa pemahaman teologis terhadap makna Ekaristi masih relatif terbatas. Sebagian keluarga masih menghayati Ekaristi terutama sebagai kewajiban rutin, belum sepenuhnya sebagai perjumpaan transformatif dengan Kristus. Keterbatasan pembinaan iman yang berkelanjutan, kesibukan ekonomi, serta minimnya pendampingan pastoral menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman penghayatan tersebut. Kendati demikian, pengalaman religius umat tetap autentik dan tulus, mencerminkan iman yang tumbuh di tengah kesederhanaan hidup.

Di balik berbagai keterbatasan itu, tersimpan kesadaran yang kuat bahwa Ekaristi merupakan sumber daya rohani dalam menjalani kehidupan. Banyak keluarga merasakan penguatan batin setelah mengikuti perayaan Misa dan menerima komuni kudus. Pengalaman kebersamaan dalam liturgi menumbuhkan rasa persaudaraan dan mempererat solidaritas antarumat. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai ritus, melainkan sebagai tanda nyata kehadiran Allah yang menghidupkan dan mempersatukan umat-Nya.

Ekaristi sebagai Pengalaman “Dipilih”

Nouwen (2002) menegaskan bahwa pengalaman “dipilih” berakar pada kesadaran bahwa manusia dikasihi oleh Allah sebelum mampu melakukan sesuatu untuk-Nya. Dalam konteks keluarga Katolik di Stasi Buluq Sen, pengalaman ini hadir dalam kesadaran akan panggilan hidup sebagai keluarga beriman di tengah masyarakat yang majemuk. Kesadaran tersebut terungkap dalam cara mereka mensyukuri kehidupan, membesarkan anak-anak dalam iman, dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Pengalaman dipilih tidak dimaknai sebagai keistimewaan yang membedakan mereka dari orang lain, melainkan sebagai tanggung jawab untuk menjadi saksi kasih Allah. Dalam doa bersama dan perayaan Ekaristi, keluarga senantiasa diingatkan akan panggilan tersebut. Kesadaran ini juga diwujudkan dalam usaha orang tua mendidik anak-

anak untuk hidup dalam kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab, sebagai ekspresi konkret dari identitas mereka sebagai umat Allah.

Dalam terang teologi Gereja, pengalaman dipilih ini berkaitan erat dengan konsep *communio*. Setiap keluarga dipanggil untuk ambil bagian dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal. Dokumen *Lumen Gentium* artikel 11 menegaskan bahwa keluarga merupakan Gereja domestik yang turut mengambil bagian dalam imamat Kristus (Paul VI, 1964). Keluarga-keluarga di Buluq Sen, melalui kebersamaan, doa, serta kerja sama dalam komunitas umat, merefleksikan realitas persekutuan tersebut secara nyata. Nouwen (2002) juga menekankan bahwa kesadaran akan pilihan Allah menumbuhkan rasa aman dan kedamaian batin. Keluarga yang menyadari bahwa mereka dicintai tanpa syarat tidak mudah kehilangan harapan, sekalipun menghadapi tekanan ekonomi maupun ketegangan relasi. Kehidupan dipandang sebagai anugerah, bukan sebagai beban semata. Dalam konteks ini, Ekaristi menjadi perayaan syukur atas panggilan Allah yang mempersatukan keluarga dalam kasih serta meneguhkan identitas mereka sebagai komunitas yang dicintai Allah.

Ekaristi sebagai Pengalaman “Diberkati”

Keluarga-keluarga di Stasi Buluq Sen umumnya memaknai berkat dalam wujud yang konkret, seperti kesehatan, kecukupan rezeki, dan keharmonisan rumah tangga. Namun melalui refleksi iman yang lebih mendalam, mereka menyadari bahwa berkat sejati bersumber dari kehadiran Allah sendiri. Nouwen (2002) menegaskan bahwa diberkati berarti menyadari bahwa diri seseorang dilihat Allah dengan kasih dan diakui sebagai milik-Nya yang terkasih. Pengalaman ini semakin nyata ketika keluarga mengikuti perayaan Ekaristi. Bagi banyak keluarga, Ekaristi menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai dinamika hidup. Doa syukur, perayaan Misa, serta pelayanan pastoral yang hadir di tengah mereka dipahami sebagai tanda nyata penyertaan Tuhan. Berkat tidak dimaknai sebagai rumusan ritual semata, melainkan sebagai pengalaman nyata kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesederhanaan hidup, mereka tetap mampu mensyukuri hal-hal kecil sebagai tanda kasih Tuhan.

Nouwen (2002) juga menekankan bahwa berkat bukan hanya sesuatu yang diterima, tetapi juga sesuatu yang diingat secara mendalam. Keluarga di Buluq Sen mengalami bahwa mereka “diingat” oleh Tuhan dan Gereja melalui kehadiran pelayanan pastoral. Dalam teologi Katolik, berkat memiliki dimensi relasional: manusia diberkati agar menjadi berkat bagi sesama. Kesadaran ini mendorong keluarga untuk berbagi hasil bumi, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, serta mendukung kegiatan Gereja sebagai bentuk konkret perwujudan berkat yang mereka terima. Dengan demikian, pengalaman “diberkati” meneguhkan iman

keluarga akan Allah yang penuh kasih. Dalam Ekaristi, mereka menyadari bahwa hidup mereka berharga dan bermakna karena disertai oleh Tuhan. Kesadaran ini menjadi dasar untuk menerima realitas hidup dengan sikap terbuka dan penuh kepercayaan, sekaligus mempersiapkan diri untuk memasuki pengalaman berikutnya, yakni “dipecah”.

Ekaristi sebagai Pengalaman “Dipecah”

Kehidupan keluarga tidak terlepas dari pengalaman keterbatasan dan penderitaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga di Buluq Sen kerap berhadapan dengan situasi sulit, seperti ketidakpastian ekonomi, menderita sakit, serta konflik interpersonal dalam rumah tangga. Meski demikian, mereka tetap berusaha menghayati pengalaman tersebut dalam terang iman. Nouwen (2002) menegaskan bahwa “dipecah” bukanlah bentuk hukuman, melainkan jalan menuju pemulihan dan pendalaman kasih. Banyak keluarga menyadari bahwa penderitaan justru membawa mereka semakin dekat dengan Tuhan. Dalam Ekaristi, mereka mengenangkan Kristus yang dipecahkan bagi keselamatan dunia, dan dari peristiwa inilah mereka belajar menerima luka-luka kehidupan dengan iman. Penerimaan tersebut menumbuhkan harapan baru yang memungkinkan mereka untuk terus melangkah di tengah kesulitan.

Nouwen (2002) mengajarkan bahwa untuk menjadi roti bagi dunia, seseorang harus terlebih dahulu bersedia mengalami keterpecahan. Pengalaman ini tampak dalam keluarga-keluarga yang tetap saling menopang dalam keterbatasan. Dalam kesulitan ekonomi, mereka tetap menjaga kebersamaan dan tekun berdoa. Saat menghadapi sakit atau persoalan hidup lainnya, mereka tidak menyerah, melainkan mengandalkan kasih Allah sebagai sumber pengharapan. Dengan demikian, pengalaman “dipecah” bukanlah tanda kelemahan, melainkan ruang transformasi rohani yang memperdalam iman dan memurnikan kasih.

Ekaristi sebagai Pengalaman “Dibagikan”

Tahap “dibagikan” menurut Nouwen (2002) merupakan puncak dari seluruh proses spiritualitas roti Ekaristi. Dalam penelitian ini, keluarga-keluarga di Buluq Sen memaknai Ekaristi sebagai daya dorong untuk membagikan kasih kepada sesama melalui tindakan konkret. Hal ini terwujud dalam sikap saling membantu, mendukung pelayanan pastoral, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Pengalaman Ekaristi mendorong keluarga untuk keluar dari kepentingan diri sendiri dan hadir sebagai pribadi yang memberi kehidupan bagi orang lain. Dalam perayaan Misa, mereka menerima Tubuh Kristus dan sekaligus dipanggil untuk menjadi “tubuh Kristus” bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menumbuhkan semangat pelayanan yang sederhana namun tulus, baik sebagai penggerak doa lingkungan, pendamping iman anak, maupun penyelenggara kegiatan sosial.

Nouwen (2002) menegaskan bahwa kasih yang sejati selalu menuntut untuk dibagikan. Kasih yang tidak diwujudkan dalam tindakan akan kehilangan makna eksistensialnya. Keluarga di Buluq Sen menghayati bahwa Ekaristi tidak berhenti di altar, tetapi berlanjut dalam seluruh dinamika hidup sehari-hari. Mereka belajar membagikan waktu, tenaga, dan perhatian kepada sesama sebagai perwujudan konkret dari iman yang hidup. Dengan demikian, Ekaristi menjadi sekolah kasih yang membentuk keluarga untuk senantiasa hidup bagi orang lain.

Sintesis dalam Perspektif Henri Nouwen

Nouwen (2002) menegaskan bahwa untuk mengenali karya Roh dalam kehidupan serta menyadari diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah, manusia perlu menghayati disiplin spiritual yang berakar pada empat dimensi Ekaristi, yakni: dipilih (diambil), diberkati, dipecah, dan dibagikan. Keempat tindakan ini merangkum keseluruhan perjalanan hidup manusia sekaligus mengungkapkan kebenaran yang bersifat rohani dan duniawi secara bersamaan. Di satu sisi, tindakan tersebut merepresentasikan karya ilahi dalam Ekaristi, namun di sisi lain juga mencerminkan realitas manusia dalam kompleksitas pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Nouwen, Ekaristi merupakan pusat kehidupan rohani yang menyingkapkan identitas terdalam manusia sebagai pribadi yang dicintai oleh Allah. Dalam *Life of the Beloved*, ia menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup dalam kesadaran sebagai pribadi yang “diambil, diberkati, dipecah, dan dibagikan” sebagaimana roti dalam perayaan Ekaristi (Nouwen, 2002). Keempat dimensi spiritualitas tersebut tidak hanya menggambarkan misteri hidup Kristus, tetapi juga menjadi pola hidup konkret bagi para pengikut-Nya, termasuk dalam relasi kehidupan keluarga.

Dengan demikian, Ekaristi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perayaan liturgis, melainkan sebagai pengalaman relasional yang membentuk dinamika kasih dalam kehidupan sehari-hari (Nouwen, 2002). Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 26 yang menegaskan bahwa Ekaristi membangun Gereja serta melahirkan persekutuan melalui kasih yang dihayati (John Paul II, 2003). Dalam Ekaristi, keluarga mengalami perjumpaan dengan Kristus dan sesama umat beriman, sehingga memperoleh kekuatan untuk menjalani kehidupan harian dengan semangat pengabdian dan pengorbanan. Selain itu, Ekaristi juga berperan penting dalam pembinaan iman anak-anak. Melalui keterlibatan bersama dalam perayaan Ekaristi, anak-anak belajar menghayati doa, syukur, serta pengampunan, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk bertumbuh dalam iman Kristiani yang matang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap delapan keluarga Katolik aktif di Stasi Santo Mikael Buluq Sen, ditemukan bahwa spiritualitas Ekaristi secara nyata memengaruhi pola relasi dalam keluarga, meskipun dengan dinamika

yang beragam. Keluarga-keluarga tersebut berasal dari latar belakang sosial dan pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari petani, ibu rumah tangga, pelajar, hingga pegawai desa dan pengurus Dewan Stasi, namun memiliki kesamaan dalam hal keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi.

Dimensi pertama, yakni “dipilih”, dihayati dalam kesadaran bahwa keluarga merupakan bagian dari komunitas yang dikasihi dan dipercayai oleh Allah untuk hadir serta melayani. Beberapa kepala keluarga mengungkapkan bahwa kesadaran ini mendorong mereka untuk tetap memegang teguh nilai kesetiaan dan tanggung jawab kendati berhadapan dengan tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu. Hal ini selaras dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* artikel 273 yang menegaskan bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk menjadi “misionaris kasih” dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2013).

Dimensi kedua, yaitu “diberkati”, tampak dalam ungkapan syukur yang tulus atas anugerah hidup, keluarga, dan pekerjaan (Nouwen, 1994a). Dalam wawancara, para ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai pengurus Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) menyampaikan bahwa praktik doa bersama sebelum dan sesudah makan serta keterlibatan dalam liturgi Sabda di Stasi menjadi sarana untuk terus menghayati berkat Tuhan. Praktik tersebut menjadi bentuk konkret dari kehidupan yang diberkati, sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 100:4–5 tentang panggilan untuk memasuki hadirat Tuhan dengan syukur dan pujian. Kesadaran akan berkat ini tidak hanya diwujudkan dalam rasa syukur personal, tetapi juga diekspresikan melalui kepedulian terhadap sesama anggota keluarga dan umat yang membutuhkan bantuan (Higgins & Burns, 2012).

Dimensi ketiga, yakni “dipecah”, tampak paling nyata dalam pengalaman keseharian keluarga, khususnya dalam bentuk pengorbanan dan penerimaan terhadap penderitaan (Nouwen, 1994b). Seorang informan yang berstatus pensiunan sekaligus pengurus Dewan Stasi mengungkapkan kelelahan dan perasaan kurang dihargai dalam mendampingi anak-anaknya. Di sisi lain, anak-anak juga mengisahkan pengalaman hidup dalam ketakutan dan keputusan, namun memperoleh penguatan melalui Ekaristi serta melalui dukungan anggota keluarga dan teman sebaya. Mereka tidak menghindari penderitaan, melainkan menghayatinya dalam terang teladan Kristus yang rela dipecah bagi keselamatan manusia, sehingga kehadiran dalam Ekaristi meneguhkan iman akan makna salib (Sembiring & Sinulingga, 2018). Dalam konteks tersebut, para informan menyadari bahwa pengalaman derita justru membentuk mereka untuk tetap berjuang dalam memberikan diri bagi orang lain. Hal ini menegaskan bahwa dimensi penderitaan dalam Ekaristi bukan sesuatu yang dihindari, melainkan diterima sebagai bagian dari panggilan kasih. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Katekismus Gereja

Katolik yang menegaskan bahwa umat beriman dipanggil untuk mempersembahkan diri dalam kurban Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan konkret (Yohanes Paulus II, 1995).

Dimensi terakhir, yaitu “dibagikan”, dihayati melalui keterlibatan aktif keluarga-keluarga di Stasi Santo Mikael Buluq Sen dalam berbagai bentuk pelayanan, baik sebagai pengurus Dewan Stasi, pendamping kelompok kategorial seperti Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) dan WKRI, maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Salah satu keluarga menyampaikan bahwa partisipasi dalam Ekaristi membentuk sikap melayani dengan rendah hati. Tindakan berbagi tersebut bukan sekadar wujud altruisme sosial, melainkan konsekuensi langsung dari pengalaman Ekaristi yang mendorong setiap pribadi untuk menjadi “tubuh yang dibagikan” bagi sesama (bdk. 1 Kor. 10:16–17).

Dalam kerangka ini, spiritualitas Ekaristi menjadi dasar etis sekaligus sumber daya rohani bagi keluarga-keluarga di Stasi Santo Mikael Buluq Sen dalam membangun relasi yang saling menguatkan, mengampuni, dan melayani. Temuan ini mempertegas sekaligus memperluas pemikiran Nouwen bahwa Ekaristi bukanlah pengalaman abstrak, melainkan sungguh kontekstual dan nyata dalam kehidupan keluarga (Martasudjita, 2012). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan makna Ekaristi secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi spiritualitas Ekaristi menurut Nouwen membentuk kerangka konkret pembinaan hidup keluarga yang berakar pada kasih Allah dan diwujudkan melalui kesadaran sebagai yang dipilih, diberkati, dipecah, dan dibagikan. Dengan demikian, spiritualitas Nouwen (2002) memberikan kontribusi signifikan dalam memperteguh identitas keluarga Kristiani sebagai komunitas kasih yang hidup dalam semangat syukur, pengorbanan, dan keterbukaan untuk berbagi di tengah realitas dunia yang terfragmentasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Ekaristi, dalam perspektif spiritualitas Nouwen, dihayati secara nyata oleh keluarga Katolik di Stasi Santo Mikael Buluq Sen sebagai pengalaman kasih yang membentuk kehidupan iman dan relasi keluarga. Keempat dimensi spiritualitas Ekaristi: dipilih, diberkati, dipecah, dan dibagikan, tampak terwujud dalam kesadaran identitas sebagai keluarga yang dikasihi Allah, sikap syukur atas kehidupan, kesediaan menerima penderitaan sebagai bagian dari pemurnian iman, serta semangat pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekaristi tidak berhenti sebagai perayaan liturgis, tetapi menjadi sumber transformasi relasi dalam keluarga dan kehidupan sosial umat. Secara teoretis, temuan ini memperkaya teologi pastoral keluarga melalui pendekatan spiritualitas Nouwen yang kontekstual. Secara praktis, penelitian

ini memberi dasar bagi pengembangan pembinaan iman keluarga yang lebih relevan dengan realitas umat pedesaan, agar keluarga semakin dimampukan menjadi *ecclesia domestica* yang hidup dalam syukur, pengorbanan, dan kasih yang dibagikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J. (2022). The Eucharist and the spirituality of the Catholics in the public space. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 12–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.195>
- Arif, A., Febrianto, D., & Darianto. (2021). Penghayatan umat tentang makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(9), 271–277. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i9.1191>
- Francis, P. (2013). *Evangelii gaudium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2016). *Amoris laetitia*. Libreria Editrice Vaticana.
- Higgins, M. W., & Burns, K. (2012). *Genius born of anguish: The life and legacy of Henri Nouwen*. Paulist Press.
- John Paul II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kristeno, M. R., & Goa, L. (2025). Spiritualitas pertemuan dalam Ekaristi: Refleksi teologis tentang makna kehadiran Kristus dalam liturgi. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(2), 230–240. <https://doi.org/10.54170/1zs21c52>
- Mahamida, L. (2024). Filsafat manusia dalam pandangan Drijarkara. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 2077–2090. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6678>
- Martasudjita, E. (2012). *Ekaristi: Makna dan kedalamannya bagi perutusan di tengah dunia*. Kanisius.
- Nouwen, H. J. M. (1994a). *The return of the prodigal son: A story of homecoming*. Crown Publishing Group.
- Nouwen, H. J. M. (1994b). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Darton, Longman & Todd.
- Nouwen, H. J. M. (2002). *Life of the beloved: Spiritual living in a secular world*. Crossroad Publishing.
- Paul VI. (1963). *Sacrosanctum concilium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1964). *Lumen gentium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). Implementasi makna sakramen Ekaristi dalam keluarga Katolik. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi dan Budaya*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.63037/ivl.v1i2.85>
- Taek, V. S., Metom, P. B., & Lelo, E. H. (2003). Meningkatkan pemahaman umat akan makna perayaan Ekaristi dan kaitannya dengan partisipasi umat dalam kehidupan gereja dan masyarakat. *Propheta: Jurnal Pendidikan dan Kateketik Pastoral*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.61717/p.v12i1.113>
- Yohanes Paulus II. (1995). *Katekismus Gereja Katolik* (P. H. Embuiru, Trans.). Arnoldus.